

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa latin *currere* yang berarti berlari di lapangan pertandingan (*race course*) sehingga makna kurikulum itu sendiri adalah arena pertandingan, tempat peserta didik bertanding untuk menguasai satu atau lebih keahlian guna mencapai “garis finish” yang ditandai pemberian ijazah atau gelar kesarjanaan (Rahmawati, 2020).

Secara Istilah kurikulum merupakan pertama kalinya digunakan dalam sebuah bidang olahraga, dan secara etimologis *curriculum* yang berasal dari bahasa yunani yakni *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Jadi istilah kurikulum pada romawi kuno sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish, pada tahun 1985 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan yang mengandung arti sejumlah mata pelajaran pada berpendidikan tinggi. Dalam kamus Webster kurikulum diartikan dalam dua macam yaitu adalah:

- a) Semua mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari murid di sekolah atau pendidikan tinggi tertentu untuk memperoleh suatu ijazah atau hasil belajar.
- b) Sejumlah mata pelajaran yang dikeluarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau departemen tertentu.

Kurikulum adalah sebuah perangkat pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran tersebut sehingga untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan cara memperhatikan media yang dijadikan sebagai acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan agar peserta didik mendapatkan ijazah pada akhir tahun pendidikannya.

Kurikulum, seperti yang disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 yang mengubah Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan., merupakan serangkaian rencana dan regulasi terkait dengan tujuan, konten, materi pelajaran, dan metode untuk mencapai tujuan pendidikan khusus. Kurikulum, menurut Nasution, (2012) dapat didefinisikan sebagai panduan yang diberikan kepada guru untuk mengajar. Selain itu, kurikulum dapat dianggap sebagai produk, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai suatu proses untuk mencapainya. Kurikulum juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang berkembang secara terus menerus dan selalu diubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Jadi kurikulum merupakan suatu yang program inti yang direncanakan dalam sebuah pembelajaran di suatu lembaga pendidikan, yang bertujuan untuk tercapainya suatu pendidikan tertentu yang meliputi segala pengalaman belajar yang disajikan di sekolah sehingga mencapai pada tujuan yang di inginkan.

2. Kurikulum Merdeka

Merdeka belajar merupakan sebuah gagasan yang membebaskan para guru dan siswa dalam menentukan sistem pembelajaran, yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi guru dan siswa. Sistem pembelajaran merdeka belajar juga lebih menekankan aspek pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai bangsa Indonesia karena selama ini pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada aspek pengetahuan dari pada keterampilan (Fauzi, 2022)

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim, mengumumkan inisiatif kebijakan terbaru yang dikenal dengan nama Merdeka Belajar. Kebebasan berpikir sama dengan kebebasan belajar sendiri. Hakikat kebebasan berpikir berasal dari orang yang mengajar. Jika guru tidak merasa bebas dalam mengajar, siswa tidak akan merasakan merdeka belajar (Naufal et al., 2020).

Dalam konsep merdeka belajar antara guru dan peserta didik merupakan subjek di dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran peserta didik, namun guru dan peserta didik berkolaborasi bergerak mencari kebenaran. Artinya posisi guru di ruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, namun menggali kebenaran, daya nalar dan kritisnya peserta didik melihat dunia dan fenomenanya. Peluang berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan belajar. Hal tersebut dikarenakan dapat meretas sistem pendidikan yang kaku atau tidak membebaskan. Termasuk mereformasi beban kerja guru dan sekolah

yang terlalu dicurahkan pada hal yang administratif. Oleh sebab itu kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif dapat dilakukan oleh unit pendidikan, guru dan juga peserta didik (Maghfiroh & Sholeh, 2022).

Kurikulum merdeka memberikan beberapa keunggulan, yaitu lebih sederhana dan mendalam karena kurikulum ini akan fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Keunggulan kurikulum merdeka yang lainnya adalah tidak ada program peminatan bagi siswa jenjang SMA. Guru dan siswa memiliki kemerdekaan dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya, dan guru dapat mengajar sesuai tahapan capaian dan perkembangan peserta didik. Pihak sekolah juga memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik. Keunggulan lain dari Kurikulum Merdeka ini adalah lebih relevan dan interaktif. Pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan proyek yang dapat memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila (Pratiwi et al., 2023)

Guru memiliki fleksibilitas untuk mengadaptasi alat bantu pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi siswa. Proyek Penguatan Pencapaian Profil Pelajar Pancasila didasarkan pada topik-topik yang telah diputuskan oleh pemerintah. Proyek ini tidak memiliki target pencapaian

pembelajaran khusus dan tidak berhubungan dengan konten mata pelajaran (Barlian et al., 2022)

Kurikulum merdeka memiliki beberapa kelebihan yakni kurikulumnya lebih sederhana dan komprehensif, fokus pada pengetahuan penting dan mengembangkan keterampilan siswa sesuai tahapannya. Pembelajaran yang lebih menarik, bermakna serta lebih berkualitas. Keuntungan lainnya yaitu kemandirian yang lebih besar, karena tidak ada lagi program khusus di tingkat menengah atas, peserta didik dapat memilih mata pelajaran sesuai dengan kemampuan dan keinginannya. Pada saat proses pembelajaran, guru dapat melakukan pembelajaran yang sesuai dengan penilaian kinerja dan tingkat perkembangan siswa. Kurikulum merdeka memberikan otoritas kepada sekolah untuk membuat, melaksanakan kurikulum dan memilih metode belajar yang disesuaikan dengan karakteristik satuan pembelajaran dan siswa. Keunggulan lainnya adalah lebih inovatif dan relevan karena pembelajaran dilaksanakan melalui proyek. Kelebihan tersebut, memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam penelitian, penyelidikan, dan penjelasan tentang masalah lingkungan seperti limbah dan ekonomi sirkular. Hal tersebut, dapat mendukung siswa di dalam mengembangkan kemampuan kritis, berpikir, pemecahan masalah secara cermat dan kompleks sebagai wujud pengembangan karakter dan kompetensi profil siswa Pancasila (Almarisi, 2023).

3. Struktur Kurikulum Merdeka

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia No. 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi No. 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan menyebutkan bahwa struktur kurikulum merdeka terbagi atas dua yaitu jenjang PAUD, dan jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah pada jenjang SMA/MA/Sederajat. Pada jenjang SMA/MA/ sederajat memiliki dua fase yaitu :

- a. Fase E untuk kelas X
- b. Fase F untuk kelas XI dan XII

Struktur Kurikulum jenjang SMA/MA/bentuk lain yaitu :

- a. Kegiatan pembelajaran intrakurikuler mengacu pada capaian pembelajaran.
- b. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila berkaitan dengan fase peserta didik dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran. Alokasi waktu dari penguatan proyek Pancasila tidak harus sama untuk tiap-tiap pelaksanaannya. Pelaksanaan proyek penguatan Pancasila bersifat fleksibel, baik dari muatan secara waktu maupun pelaksanaan. Alokasi dari pelaksanaan proyek penguatan Pancasila sekitar 30% total Jam Pelajaran (JP) per tahun.

Fase E mengintegrasikan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Mata pelajaran tersebut dapat diorganisasi dengan beberapa pendekatan yaitu :

- a. Memberikan pengajaran secara terintegrasi akan muatan Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial.

- b. Memberikan pengajaran dengan blok waktu yang terpisah pada muatan Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial.
- c. Memberikan pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial secara berkesinambungan, dengan Jam Pelajaran (JP) terpisah berdasarkan model pembelajaran inkuiri.

Struktur kurikulum merdeka belajar fase F terdiri dari 5 kelompok mata pelajaran utama, seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

- a. Kelompok Mata Pelajaran Bahasa Dan Budaya

Kelompok Bahasa dan Budaya bersifat pilihan . keputusan untuk membuka kelompok mata pelajaran ini tidak bergantung pada ketersediaan sumber daya manusia (SDM).

- b. Kelompok Vokasi Dan Prakarya

Mata pelajaran ini bersifat pilihan atau opsional. Ketersediaan kelompok mata pelajaran ini bergantung pada ketersediaan SDM di sekolah.

- c. Kelompok Mata Pelajaran Umum

Semua siswa SMA/MA harus mengikuti mata pelajaran ini.

- d. Kelompok Mata Pelajaran IPS

Setiap sekolah harus menawarkan minimal 3 mata pelajaran dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu ekonomi, antropologi, geografi, dan sosiologi, seperti yang dilakukan oleh kelompok mata pelajaran MIPA.

- e. Kelompok Mata Pelajaran MIPA

Setiap sekolah diwajibkan untuk memberikan minimal salah satu dari tiga mata pelajaran MIPA: fisika, biologi, kimia, matematika, dan informasi.

Adapun persyaratan yang harus dipenuhi oleh sekolah dan peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik diharuskan memilih setidaknya dua kelompok mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Ini memungkinkan terjadinya pelajaran lintas jurusan.
2. Setiap sekolah diwajibkan menyediakan minimal 3 kelompok mata pelajaran.

Alokasi waktu mata pelajaran pada fase E dan F jenjang SMA/MA/bentuk lain 1 Jam Pelajaran (JP) yaitu 45 menit. Satuan pendidikan menetapkan muatan tambahan berdasarkan karakteristik satuan pendidikan secara fleksibel, meliputi tiga pilihan yaitu :

- 1) Mengintegrasikan kedalam mata pelajaran lain.
- 2) Mengintegrasikan kedalam tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
- 3) Mengembangkan mata pelajaran yang berdiri sendiri.

4. Konsep Kurikulum Merdeka Di Jenjang SMA

Adapun dalam Barlian et al., (2022), dijelaskan bahwa peraturan terkini dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pembelajaran mandiri dirinci sebagai berikut.

- a. Struktur Kurikulum, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah referensi guna proses pembuatan standar isi, standar proses, standar penilaian, capaian pembelajaran (CP), prinsip pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Kurikulum merdeka mencakup berbagai aktivitas, termasuk pembelajaran langsung dengan guru dan kegiatan proyek. Sekolah memiliki hak untuk membuat kegiatan pembelajaran yang membantu meningkatkan keterampilan siswa. Kegiatan tersebut harus selaras dengan visi dan misi sekolah serta sesuai dengan sumber daya manusia yang dimiliki oleh sekolah.
- b. Kurikulum tingkat satuan pendidikan 2013 memperkenalkan konsep KI dan KD, yakni kompetensi yang harus diperoleh siswa setelah menyelesaikan pembelajaran. Kurikulum merdeka memperkenalkan kita kepada istilah baru yaitu capaian pembelajaran (CP). Capaian pembelajaran merupakan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berkelanjutan untuk mencapai suatu kompetensi yang menyeluruh, maka setiap penilaian pembelajaran yang disusun oleh guru harus berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- c. Pembelajaran tematik yang sebelumnya hanya diimplementasikan pada tingkat sekolah dasar, kini dapat digunakan pada jenjang lain. Oleh karena itu, tidak perlu menggunakan pendekatan tematik di kelas IV, V dan VI SD dalam pembelajaran. Sekolah memiliki wewenang untuk melaksanakan pembelajaran berdasarkan mata pelajaran.

- d. Pada kurikulum paradigma baru penentuan jumlah jam tidak lagi berdasarkan jumlah jam per minggu namun sudah mengacu pada jumlah jam per tahun. Maka setiap sekolah memiliki kesempatan dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang masing-masing.
- e. Sekolah juga diberi kesempatan untuk memanfaatkan model pembelajaran lintas kurikuler secara umum dan menyelesaikan evaluasi lintas kurikuler, misalnya penilaian sumatif berbasis proyek. Siswa di sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah menengah kejuruan harus menyelesaikan tiga penilaian proyek dalam satu tahun akademik sesuai dengan rencana pendidikan kurikulum yang baru. Inti dari kegiatan ini adalah memantapkan Tugas Penguatan Profil Mahasiswa Pancasila (P5).
- f. Pada tingkat menengah atas, khususnya pada jurusan IPA dan IPS, penerapan jurusan dasar atau jurusan khusus seperti IPA, IPS, dan bahasa kembali diterapkan di kelas XI dan XII. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Pendidikan Tinggi memberikan dukungan bagi kurikulum berparadigma baru di sekolah dengan memfasilitasi buku untuk guru, modul ajar, berbagai bentuk penilaian formatif, dan contoh pengembangan dari kurikulum di berbagai tingkat instansi pendidikan. Jika pada awalnya guru masih belum dapat menyusun modul pembelajaran, mereka bisa memanfaatkan modul yang diberikan dan disiapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

5. Konsep Perencanaan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka

Perencanaan adalah usaha untuk membuat kegiatan menjadi lebih menarik dan terstruktur untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perspektif ini sesuai pada pandangan Hadari Nawawi, (1983) dalam Sholeh, (2007) bahwa perencanaan merupakan suatu bentuk usaha untuk mengorganisasikan sumber daya untuk mengatasi suatu permasalahan ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan berarti mengimplikasikan pengaturan langkah-langkah yang akan diimplementasikan hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Terry (1993) dalam Sholeh, (2007) menjelaskan perencanaan merupakan dasar untuk merumuskan dan menetapkan langkah-langkah yang diperlukan untuk dapat mencapai tujuan secara optimal. Berdasarkan hal demikian diatas, maka menurut (Yusra et al., 2021) perencanaan dapat diartikan sebagai proses pengambilan keputusan jangka panjang tentang tindakan yang harus diambil untuk mencapai suatu tujuan.

Pembelajaran merupakan proses yang sangat erat kaitannya antara guru dan siswa dengan tujuan untuk mentransfer ilmu dan pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Jika proses transfer ilmu dan pengetahuan berhasil maka akan memberikan pengalaman belajar kepada siswa yang dapat dilihat melalui kemahiran dan sikap siswa yang lebih baik daripada keadaan sebelumnya. Proses transfer ilmu dan pengetahuan membutuhkan langkah-langkah yang tepat. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan perlu menyesuaikan dengan keadaan dan kemampuan siswa sehingga siswa dapat menerima ilmu dan pengetahuan dengan lebih mudah (Sholeh, 2007).

Perencanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang harus diatur secara bijak sesuai dengan kemampuan dan minat siswa agar pembelajaran dapat berjalan lebih nyata dan efisien sesuai dengan kebutuhan siswa. Jika perencanaan pembelajaran dapat diatur dengan baik maka akan mendatangkan pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa. Pengalaman mendidik tidak dapat terlaksana dengan baik jika guru tidak memiliki perencanaan yang matang (Hanum, 2019).

Dari sudut pandang yang telah diuraikan sebelumnya, kesimpulannya adalah bahwa perencanaan pembelajaran merupakan catatan yang memetakan langkah-langkah yang telah disusun dengan secara sengaja terkait dengan pengembangan siswa, yang dimaksudkan untuk mencapai target/tujuan pembelajaran secara sungguh-sungguh dan efisien, serta memenuhi kebutuhan belajar siswa.

Perencanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

a. Memahami Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi belajar yang harus dicapai siswa pada setiap tahapan, mulai dari tahap awal PAUD. Dalam analogi dengan berkendara, CP memberikan tujuan umum dan waktu yang tersedia untuk mencapai tujuan (fase). Pemerintah membaginya menjadi enam tahap, atau fase, untuk mencapai garis akhir Anggraena et al., (2022).

Fase E dan F adalah fase hasil pembelajaran geografi. Pada fase E, pendekatan multidimensi dapat menggunakan sumber primer atau sekunder yang dikomunikasikan secara lisan, tertulis, atau melalui media untuk menganalisis dan mengevaluasi peristiwa geografi. Untuk mencapai Capaian Pembelajaran ini dapat beracuan pada Keputusan kepala badan standar kurikulum dan asesmen pendidikan nomor 033/H/KR/2022 dari Departemen Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi .

Berikut berdasarkan Anggraena et al., (2022) tentang pemanfaatan tahapan-tahapan capaian pembelajaran yang harus terdapat dalam perencanaan pembelajaran:

1. Pembelajaran dilakukan dengan sungguh-sungguh, efektif dan fleksibel.
 2. Pembelajaran disesuaikan kepada kesiapan dari siswa.
 3. Peningkatan rencana pembelajaran yang inovatif, efisien, dan efektif.
- b. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan Panduan Kurikulum Anggraena et al., (2022) setelah memahami Capaian Pembelajaran (CP), diharapkan bahwa guru telah mampu memahami konsep tentang materi apa yang seharusnya diajarkan kepada siswa pada satu fase tertentu. Pada fase ini, guru memulai melakukan proses mengelaborasi konsep-konsep tersebut

dengan menggunakan kata-kata kunci yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya untuk merumuskan sasaran/tujuan dari pembelajaran. Penulisan tujuan pembelajaran hendaknya mencakup 2 elemen pokok yaitu adanya kompetensi dan lingkup materi.

Anderson & Krathwohl dalam (Yuliandini et al., 2019) mengklasifikasikan pengetahuan pada revisi taksonomi Bloom yang terdapat aspek proses kognitif yang melibatkan tahapan mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, semua itu merupakan bagian integral dari kompetensi pendidik.

Level 1	Mengingat , termasuk di dalamnya mengingat kembali informasi yang telah dipelajari, termasuk definisi, fakta-fakta, daftar urutan, atau menyebutkan kembali suatu materi yang pernah diajarkan kepadanya.
Level 2	Memahami , termasuk di dalamnya menjelaskan ide atau konsep seperti menjelaskan suatu konsep menggunakan kalimat sendiri, menginterpretasikan suatu informasi, menyimpulkan, atau membuat parafrasa dari suatu bacaan.
Level 3	Mengaplikasikan , termasuk di dalamnya menggunakan konsep, pengetahuan, atau informasi yang telah dipelajarinya pada situasi berbeda dan relevan
Level 4	Menganalisis , termasuk dalam kemampuan ini adalah memecah- mecah informasi menjadi beberapa bagian, kemampuan untuk mengeksplorasi hubungan/korelasi atau membandingkan antara dua hal atau lebih, menentukan keterkaitan antarkonsep, atau mengorganisasikan beberapa ide dan/ atau konsep.
Level 5	Mengevaluasi , termasuk kemampuan untuk membuat keputusan, penilaian, mengajukan kritik dan rekomendasi yang sistematis.
Level 6	Menciptakan , yaitu merangkaikan berbagai elemen menjadi satu hal baru yang utuh, melalui proses pencarian ide, evaluasi terhadap hal/ide/benda yang ada sehingga kreasi yang diciptakan menjadi salah satu solusi terhadap masalah yang ada. Termasuk di dalamnya adalah kemampuan memberikan nilai tambah terhadap suatu produk yang sudah ada.

Gambar 1. Pengembangan Pengetahuan

Sumber: Anggraena et al., (2022)

c. Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran

Alur dari tujuan pembelajaran sebenarnya memiliki tujuan yang sejalan dengan "silabus", dimana keduanya digunakan untuk perencanaan, pengorganisasian, dan penilaian/asesmen pembelajaran selama periode satu tahun Anggraena et al., (2022)

Pada fase ini, pendidik menyiapkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan pembelajaran harus dirancang secara logis, berkesinambungan, linier, bukan selangkah demi selangkah, dan tidak bercabang. Penyusunan ATP akan lebih mudah jika para ahli di bidangnya bekerja sama dan mendukung satu sama lain. Ini dicapai melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD) atau proyek khusus antara pendidik yaitu guru dan dosen, yang memiliki peran saling melengkapi (Ayundasari, 2022).

d. Merencanakan Pembelajaran/Modul Ajar

Rencana pembelajaran telah dibuat guna membantu pendidik dalam merencanakan kegiatan pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu, rencana pembelajaran disusun berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang diadopsi oleh guru, sehingga strukturnya lebih terperinci dibandingkan dengan alur tujuan pembelajaran. Guru menetapkan tujuan pembelajaran, yang dapat berbeda dari guru lain meskipun mereka mengajar siswa di jenjang yang sama. Dampaknya, rencana pembelajaran yang disusun oleh seorang guru dapat bervariasi,

terutama jika faktor-faktor seperti jumlah siswa yang berbeda, kondisi lingkungan sekolah, dan ketersediaan pada sarana dan prasarana dipertimbangkan dalam penyusunannya Anggraena et al., (2022).

Menurut Peraturan Menteri Nomor 262/M/2022 yang mengubah Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022, Komponen-komponen modul ajar harus mencakup tujuan pembelajaran, prosedur pembelajaran, dan penilaian/asesmen yang digunakan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut Panduan Pembelajaran dan asesmen Anggraena et al., (2022) berikut adalah komponen minimum dalam Modul ajar.

Tabel 1. Komponen Minimum Dalam Modul Ajar

No	Komponen Minimum Dalam Modul Ajar
1.	Tujuan pembelajaran (sebagai salah satu bagian dari alur tujuan pembelajaran).
2.	Langkah-langkah atau aktivitas dalam pembelajaran yang dilaksanakan selama satu atau beberapa pertemuan.
3.	Perencanaan evaluasi pada awal pembelajaran, termasuk instrumen dan metode penilaiannya.
4.	Rencana evaluasi pada akhir pembelajaran, termasuk instrumen dan metode penilainnya, digunakan untuk memeriksa pencapaian dari tujuan pembelajaran.
5.	Media pembelajaran yang dapat dipergunakan termasuk bahan bacaan yang dipakai, lembar kegiatan, vidio, atau tautan situs website yang harus dipelajari peserta didik.

Sumber: Anggraena et al., (2022)

Tabel 2. Komponen Versi Lengkap Dalam Modul Ajar

No	Informasi Umum	Komponen Inti	Lampiran
1.	Informasi mengenai penulis modul	Tujuan pembelajaran	Lembar kerja peserta didik
2.	Kemampuan/kompetensi awal	Asesmen	Pengayaan dan remedial
3.	Profil siswa pancasila	Pemahaman bermakna	Bahan bacaan pendidik dan peserta didik
4.	Sarana dan prasarana	Pertanyaan pemantik	Glosarium
5.	Target peserta didik	Kegiatan pembelajaran	Daftar pustaka
6.	Model pembelajaran yang digunakan	Refleksi peserta didik dan pendidik	

Sumber: Anggraena et al., (2022)

6. Konsep Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka memiliki karakteristik khusus, yaitu pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa dan dievaluasi secara formatif dan sumatif. Pembelajaran ini bisa dilakukan sesuai pada tahapan yang telah ditetapkan dalam kegiatan perencanaan (Barlian et al., 2022)

Pembelajaran diferensiasi merujuk pada metode pembelajaran yang memperhatikan bahwa siswa mempunyai kebutuhan serta kemampuan yang tidak sama satu sama lain. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dapat menerapkan diferensiasi dengan membedakan konten atau materi, proses, dan produk/luaran yang telah dibuat oleh peserta didik yang dapat dilihat pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dalam pembelajaran. Oleh karena itu,

guru memperhitungkan kesiapan siswa, minat, potensi, serta gaya belajar mereka selama proses pengajaran.

Berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 262/M/2022, yang diubah menjadi Peraturan Menteri Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, diatur beberapa prinsip pembelajaran, antara lain:

- a. Pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada perbedaan tingkat perkembangan dan keaktifan siswa yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan belajar serta karakteristik siswa.
- b. Pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan untuk membangun kebiasaan belajar yang baik dan berkesinambungan.
- c. Proses pembelajaran yang dilakukan bertujuan mendukung perkembangan kompetensi dan karakter siswa secara menyeluruh.
- d. Pembelajaran yang tepat adalah pembelajaran yang mengikutsertakan orang tua serta komunitas sebagai mitra, disesuaikan dengan konteks, lingkungan, dan budaya siswa.
- e. Pembelajaran difokuskan pada keberlanjutan di masa mendatang.

Dalam proses pembelajaran berdiferensiasi, terdapat karakteristik pembelajaran yang berbeda-beda. Guru memiliki pilihan untuk dapat menggunakan salah satu atau gabungan dari ketiga pendekatan berikut ini::

- a. Konten (materi pembelajaran yang akan diajarkan). Siswa yang membutuhkan bimbingan dapat berfokus untuk memahami konsep kunci yang terkait dengan materi, sementara siswa yang memiliki

tingkat kemahiran yang cukup dapat memahami seluruh materi, dan siswa yang sangat mampu dapat diajak untuk memahami materi melalui pengayaan.

- b. Proses (cara mengajar). Proses pembelajaran dan pendampingan dapat diadaptasi sesuai pada tingkat kemampuan siswa. Siswa yang membutuhkan bimbingan disarankan menerima pengajaran langsung, sementara siswa yang memiliki tingkat kemahiran yang dikatakan cukup bisa memulai dengan pendekatan modeling, bisa diikuti dengan kerja mandiri, praktek, serta evaluasi. Untuk siswa yang dikatakan sangat mampu, bisa diberikan beberapa pemantik sebagai pendorong sebagai tugas mandiri.
- c. Produk (output atau karya yang dihasilkan) juga dapat menjadi sarana untuk melakukan diferensiasi pembelajaran. dibuat.

7. Konsep Evaluasi Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka

Penilaian yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu formatif dan sumatif. Tujuan dari penilaian formatif adalah guna mengawasi serta meningkatkan jalannya aktivitas proses belajar mengajar serta menilai pencapaian tujuan pembelajaran. Sementara itu, evaluasi bertujuan untuk memahami kebutuhan belajar siswa, mengidentifikasi kendala atau kesulitan yang mungkin muncul, dan memonitor perkembangan siswa. Informasi yang diperoleh dari penilaian ini digunakan untuk memberikan umpan balik kepada guru dan siswa. Di sisi lain, tujuan dari penilaian tingkat dasar dan menengah, atau yang dikenal sebagai penilaian sumatif, adalah untuk menilai pencapaian tujuan

pembelajaran oleh peserta didik dan menilai keberhasilan akademis, yang nantinya menjadi dasar untuk menetapkan kenaikan kelas atau kelulusan dari suatu unit studi pendidikan Anggraena et al., (2022).

Penerapan penilaian diagnostik bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran, sehingga dapat menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan keperluan dan karakteristik tiap individu siswa. Dalam hal ini, penilaian diagnostik juga bisa difungsikan sebagai bentuk penilaian formatif yang membantu mengidentifikasi kekurangan siswa dalam memahami materi pembelajaran, dengan fokus pada hambatan yang dihadapi siswa dalam mempelajari konsep-konsep tertentu (Supriyadi et al., 2022).

Menurut revisi Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 262/M/2022 yang berubah menjadi Peraturan Menteri Nomor 56/M/2022 tentang Panduan Penerapan Kurikulum dalam Konteks Pemulihan Pembelajaran, ada beberapa pedoman asesmen yang telah ditetapkan yakni:

- a. Asesmen merupakan elemen yang berperan penting dalam rangka proses pembelajaran. Hal ini membantu siswa, guru, serta orang tua/wali untuk menemukan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan memberikan evaluasi yang komprehensif.
- b. Asesmen direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan tujuannya, memberikan kebebasan dalam menentukan teknik penilaian dan jadwal pelaksanaannya untuk memenuhi tujuan pembelajaran secara efektif.

- c. Asesmen harus bersifat setara, seimbang, valid, dan bisa diandalkan guna menggambarkan perkembangan pembelajaran, membuat kebijakan tentang pencapaian, serta mendukung pengembangan program pembelajaran berikutnya yang sesuai.
- d. Laporan kemajuan pembelajaran serta prestasi siswa bersifat jelas serta mudah dimengerti, hal ini berguna dalam memberikan informasi berguna tentang karakter dan kompetensi yang diperoleh siswa, serta strategi pemantauan.
- e. Hasil penilaian/asesmen akan dipergunakan oleh siswa, guru, dosen, orang tua/wali guna berpikir tentang bagaimana meningkatkan nilai pembelajaran kedepannya.

8. Guru Geografi

a. Pengertian Guru

Dalam proses pembelajaran, tenaga kependidikan merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Menurut Bab 1 Pasal 1 Peraturan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 perihal tentang Guru dan Dosen menetapkan Guru adalah individu yang memiliki tanggung jawab profesional dalam memberikan pengajaran, serta membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi, dan menilai kemajuan siswa ditingkat pendidikan dasar dan menengah. Mulyasa, (2018) menyebutkan beberapa hal penting yang harus guru miliki untuk membantu menerapkan kurikulum yaitu:

- 1) Memahami dan menguasai kompetensi inti yang berkaitan dengan kompetensi lulusan.
 - 2) Menikmati apa yang diajarkan dan menyenangi proses mengajar sebagai suatu pekerjaan yang dimiliki.
 - 3) Memahami karakteristik siswa, pengalaman, dan kemampuan prestasi yang dimilikinya.
 - 4) Membentuk kompetensi peserta didik melalui penggunaan berbagai metode dan media pembelajaran yang bervariasi..
 - 5) Mengubah dan menghilangkan materi pelajaran yang tidak relevan bagi siswa.
 - 6) Menyiapkan proses pembelajaran yang baik.
 - 7) Mengikuti perkembangan pengetahuan yang semakin maju.
 - 8) Menghubungkan serta mengaitkan pengalaman yang pernah dialami dengan kompetensi dan karakter yang akan dibentuk.
 - 9) Mendorong motivasi siswa untuk memperoleh hasil yang lebih baik.
- b. Guru Geografi

Guru geografi adalah seorang guru yang memiliki gelar S1 Pendidikan Geografi dan berpengalaman mengajar bidang studi geografi. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan No. 16 Tahun 2007, guru yang mengajar mata pelajaran geografi di SMA/MA, SMK/MAK harus memiliki kompetensi dasar berikut: memahami struktur keilmuan, ruang lingkup, dan hakikat geografi, membandingkan pendekatan geografi, mengelola materi geografi secara menyeluruh dan

mendalam, dan menunjukkan keunggulan mata pelajaran. Setiap mata pelajaran di sekolah menengah atas memerlukan guru yang sempurna. Untuk menjadi guru geografi yang baik, mengharuskan untuk memiliki ijazah dan wewenang untuk mengajar. Guru harus juga dapat meningkatkan skill yang dimilikinya dengan cara terus dilatih dan dikembangkan.

9. Pembelajaran Geografi

Geografi merupakan cabang ilmu yang bersifat sosial dan fisik, sehingga siswa bisa mengaplikasikan ilmu dan keahlian geografis yang dimiliki dalam berbagai konteks, baik di rumah maupun di sekitar mereka. Pembelajaran geografi dalam ranah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi manusia dan lingkungannya. Geografi memeriksa permukaan bumi dari perspektif wilayah dan lingkungan, dengan fokus pada dimensi keruangan (Effendi, Sapriya & Maftuh, 2009).

Kajian studi ilmu geografi memungkinkan individu untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan mereka mengenai lingkungan sekitar. Oleh karena itu, tanpa disadari, kehidupan sehari-hari selalu terkait dengan fenomena geografi yang dipelajari dari perspektif keruangan, yang mengeksplorasi lingkungan suatu wilayah sebagai sumber dan konsekuensi dari tindakan pengelolaan, seperti pencemaran lingkungan, kebakaran hutan, bencana alam, kemiskinan, atau pertumbuhan populasi. Semua ini dapat dihubungkan dengan pembentukan karakter bangsa dan aspek budaya melalui sudut pandang pendidikan.

Tujuan pembelajaran geografi adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang keadaan ruang dan peran lingkungan bagi kehidupan manusia. Untuk mencapai tujuan ini, kajian lain, seperti sejarah, sosiologi, ekonomi, dan bahkan agama, harus digabungkan untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu pembangunan karakter.

Untuk mencapai tujuan di atas, pembelajaran geografi dimasukkan ke dalam kurikulum dan dirancang menjadi rencana pembelajaran. Di sekolah, pelajaran geografi sebagian besar berfokus pada pengajaran tentang bagaimana bagian-bagian wilayah permukaan bumi, mencakup semua fenomena alam dan aktivitas manusia, ditandai oleh variasi geografisnya. Pembelajaran geografi disesuaikan dengan tingkatan perkembangan mental siswa di masing-masing jenjang pendidikan (Yani, 2020)

Empat hal penting harus dipertimbangkan ketika membahas kajian materi geografi dalam pengajarannya yaitu:

- a. Tujuan pendidikan dan pengajaran berorientasi pada kepentingan nasional, seperti yang ditunjukkan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional.
- b. Dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan mental dan karakteristik peserta didik.
- c. Memilih materi buku yang esensial dari bidang ilmu geografi untuk bahan acuan guna mengatur kembali program sekolah dan materi pengajaran geografi.

- d. Ciri-ciri yang terkandung dalam studi ilmu geografi digunakan dalam mempertimbangkan metode dan metodologinya.

10. Permasalahan Guru

Permasalahan adalah keadaan di mana kendala dan tantangan menghalangi pencapaian suatu keinginan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), "permasalahan" merupakan hambatan, rintangan, atau situasi yang menghalangi, membatasi, atau menghambat pencapaian tujuan atau rencana yang telah ditetapkan.

Suratna, (2022) menyatakan permasalahan guru pada pembelajaran geografi menunjukkan bahwa guru mengalami permasalahan pada perencanaan pembelajaran yaitu guru kesulitan dalam merancang dan mengembangkan rancangan rencana pembelajaran dalam kurikulum merdeka yang disebut dengan modul ajar terkait aspek penentuan materi, sumber belajar, sarana dan prasarana serta media belajar, dan pada aspek rancangan penilaian yang sesuai dengan capaian pembelajaran berdasarkan ketetapan kurikulum yang ada. Tidak hanya itu, guru juga mengalami kendala pada pelaksanaan pembelajaran pada aspek pemberian apresiasi, motivasi, penyampaian capaian pembelajaran, pendekatan/strategi pembelajaran dan dalam pelaksanaan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup sehingga pelaksanaan kurikulum dirasa belum dapat dilaksanakan dengan baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas yang mengakibatkan pembelajaran di kelas tidak sesuai dengan pelaksanaan kurikulum semestinya. Guru juga, mengalami permasalahan dalam melakukan evaluasi pembelajaran pada aspek

penilaian formatif dan sumatif karena banyak aspek yang perlu diamati yang membuat sistem penilaian menjadi lebih rumit.

11. Upaya Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), upaya adalah usaha, dan daya untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan masalah, dan mencari solusi. Sehingga dapat diartikan bahwa upaya adalah usaha serta kemampuan untuk mencari jalan keluar.

Guru mempunyai peranan penting di dalam kelas, rencana pembelajaran tidak ada artinya jika tidak diwujudkan dalam kegiatan. Untuk itu upaya guru dalam mengajar, pengulangan materi, pemberian motivasi, pembentukan sikap dan kebiasaan belajar yang baik merupakan hal yang penting. Oleh sebab itu, upaya guru dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan setiap siswa karena siswa memiliki karakteristik dan tingkat kesulitan belajar yang bervariasi. Guru berusaha menyelesaikan masalah dalam berbagai aspek proses pembelajaran, seperti merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar (Ningrum, 2017)

Mulyasa (2018), mengemukakan beberapa upaya yang telah diupayakan guna mengatasi tantangan dalam melaksanakan kurikulum, termasuk mengubah cara guru berpikir, merevitalisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan Kelompok Kerja Guru (KKG), meningkatkan disiplin peserta didik, menggunakan teknologi informasi, dan membentuk kelompok diskusi interaktif dan terbimbing.

B. Penelitian Relevan

Putri, (2022) melakukan penelitian dengan judul penelitian “Kesiapan Dan Kendala Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Geografi Di SMA Penggerak Se-Kota Padang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam perencanaan pembelajaran berada pada kategori sangat siap, mencapai persentase 100% (6 orang). Rata-rata persentase kesiapan mencapai 84%, dengan 5 dari 6 orang guru yang diteliti berada pada kategori sangat siap dengan persentase 83%, dan 17% berada pada kategori siap, yang diwakili oleh 1 orang. Persentase kesiapan dalam penilaian/asesmen mencapai 90% atau berada pada kategori sangat siap, dengan persentase 100% (6 orang). Namun, penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi guru, seperti penyesuaian kurikulum, keterbatasan waktu perencanaan, kurangnya jam mengajar karena pembelajaran daring atau campuran, keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, kurangnya keaktifan siswa selama proses belajar, dan sikap siswa yang kurang peduli terhadap tugas.

Oktavia, (2022) melakukan penelitian dengan judul penelitian “Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA PGRI 2 Palembang Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X”. Hasil penelitian ini menunjukkan Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru geografi di SMA PGRI 2 Palembang memiliki persepsi positif terhadap kurikulum. Namun, implementasi kurikulum menghadapi sejumlah kendala, seperti kurangnya sosialisasi, ketersediaan sumber daya manusia yang belum memadai, fasilitas dan sumber belajar yang minim, serta keengganan guru yang sudah nyaman dengan kurikulum sebelumnya.

Fifani, (2023) melakukan penelitian dengan judul penelitian “Analisis Kesulitan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di SD Kota Batusangkar”. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru menghadapi sejumlah permasalahan dalam menerapkan kurikulum merdeka, seperti kurangnya pemahaman guru mengenai cara implementasi kurikulum merdeka. Selain itu, guru mengalami kesulitan dalam menyusun penilaian dan memetakan kemampuan siswa.

Putri, (2023) melakukan penelitian dengan judul penelitian “Hambatan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Proses Pembelajaran Di SD Negeri 3 Brosot”. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, kesulitan mengelola keheterogenan siswa dalam kelas, serta masih adanya permasalahan terkait dengan *soft skill* guru. Beberapa guru masih kesulitan menunjukkan kontribusi mereka dalam berinteraksi sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka. Selain itu, kendala lainnya melibatkan upaya guru untuk mengajak rekan-rekan seprofesinya untuk mengubah pola pikir mereka agar dapat keluar dari zona nyaman.

Sari, (2021) melakukan penelitian dengan judul penelitian “Analisis Kendala Guru Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Revisi Pada Mata Pelajaran Geografi Di SMA Negeri 1 Kisaran”. Dengan hasil penelitian menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kendala guru dalam penerapan kurikulum 2013 revisi yaitu Pada perencanaan proses pembelajaran tatap muka guru mengalami kendala dalam hal merumuskan indikator, pemilihan sumber belajar, perancangan

penilaian sikap, hasil rata-rata perolehan IPKG 1 sebesar 83,33 sedangkan pada pembelajaran jarak jauh guru mengalami kendala dalam pemilihan media ajar, menentukan metode pembelajaran, dan perancangan penilaian autentik, hasil rata-rata perolehan IPKG 1 sebesar 59,44. Ketika melaksanakan pembelajaran tatap muka, guru menghadapi hambatan dalam menerapkan pendekatan saintifik dan memanfaatkan sumber belajar atau media pembelajaran. Pada pembelajaran jarak jauh, terdapat kendala dalam menerapkan strategi pembelajaran yang mendidik, menerapkan pendekatan saintifik, melaksanakan penilaian autentik, melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, dan membimbing peserta didik untuk menarik kesimpulan serta memberikan tes. Pada evaluasi hasil pembelajaran tatap muka kedua guru mengalami kendala dalam perancangan penilaian sikap observasi dan penilaian keterampilan portofolio sedangkan pada pembelajaran jarak jauh kedua guru terkendala dalam semua rancangan penilaian autentik yang sesuai dengan kurikulum 2013 revisi. (2) Upaya yang dilakukan oleh guru yaitu meningkatkan pola pikir guru agar lebih cermat dan kreatif menemukan solusi dari kendala yang ada, menggunakan teknologi informasi untuk mengetahui sumber-sumber belajar, metode-metode belajar terkini, guru juga turut ikut serta dalam MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta sebagai wadah bertukar pikiran dalam menyampaikan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi di dalam kelas.

C. Kerangka Berpikir

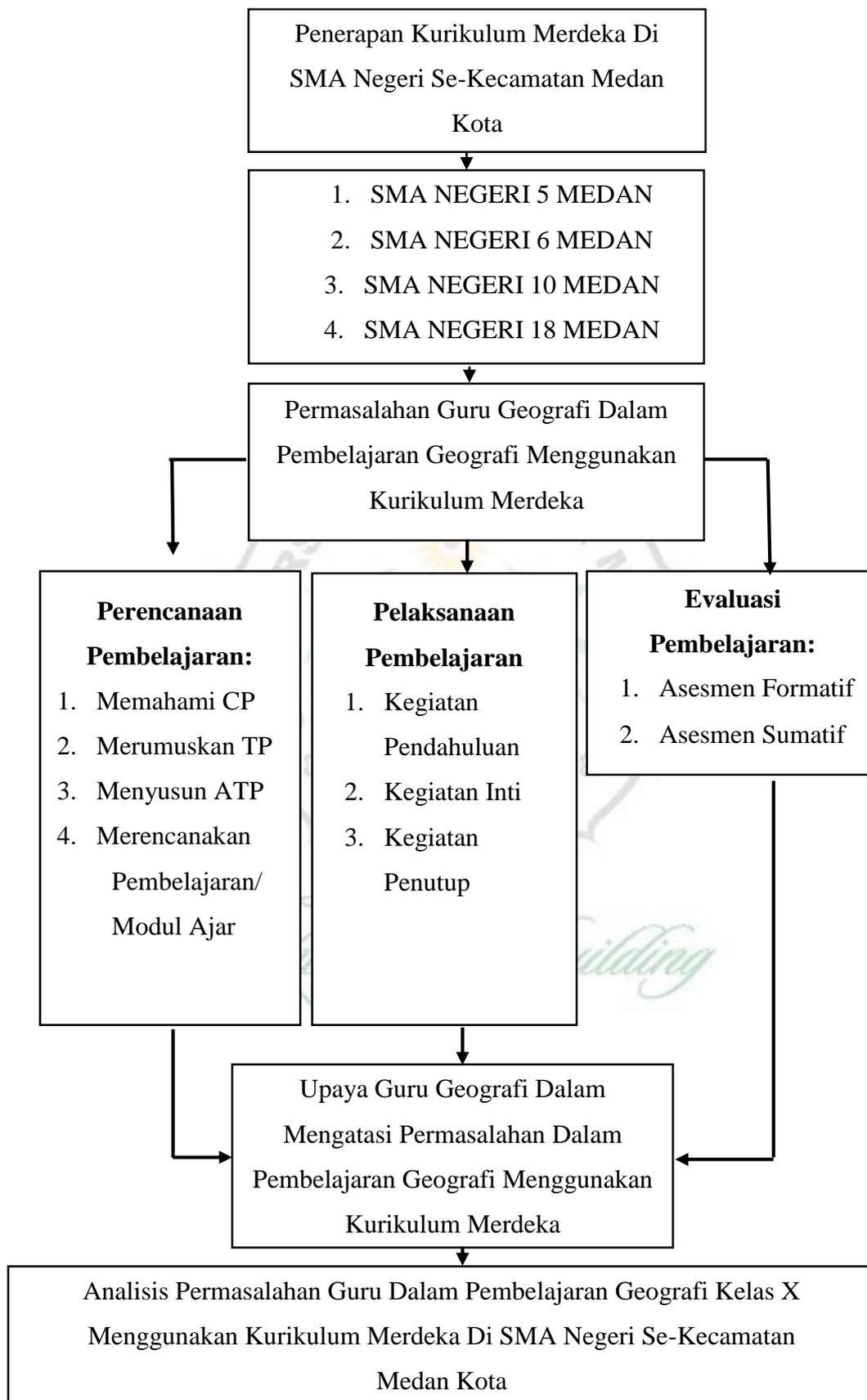
Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memiliki pembelajaran bersifat internal yang serbaguna, sehingga peserta didik mempunyai waktu yang

cukup guna mempelajari konsep dan memperkuat keterampilan mereka. Guru memiliki kewenangan untuk memilih berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar dan sesuai dengan karakteristik siswa. Proyek penguatan pencapaian profil pelajar Pancasila (P5) didasarkan pada topik-topik tertentu yang ditetapkan pemerintah. Tidak dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, jadi tidak berkaitan dengan materi pelajaran. Guru memegang peran penting dalam menentukan berhasil tidaknya penerapan kurikulum di sekolah sesuai standar yang telah ditetapkan. Namun, pada kenyataannya tidak sedikit guru yang mengalami permasalahan dalam proses aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka. Kondisi ini dikarenakan guru berpendapat bahwa kurikulum merdeka dirasa sangat tergesa-gesa dalam pelaksanaannya karena kurikulum terus mengalami perubahan dalam waktu yang lumayan cukup singkat. Ditambah lagi, banyak guru yang masih belum dapat beradaptasi dengan kurikulum merdeka ini, dikarenakan guru dituntut untuk dapat menguasai perkembangan teknologi didalam melaksanakan kurikulum merdeka ini.

Adapun permasalahan yang terjadi dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran Geografi dapat dilihat dari kesiapan guru dalam membuat Modul Ajar yang telah di kembangkan, guru masih mengalami permasalahan didalam menentukan komponen utama dalam modul ajar yang sesuai dengan ketetapan kurikulum merdeka. Sehingga modul ajar yang dibuat oleh guru menjadi acuan penting pada aspek perencanaan pembelajaran yang dapat dilihat pada bagaimana guru memahami capaian pembelajaran (CP), merumuskan tujuan

pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran serta merencanakan pembelajaran/Modul Ajar. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat dari bagaimana guru melaksanakan pembelajaran terdiferensiasi yang termuat dalam kegiatan pendahuluan, inti dan penutup, sementara pada aspek evaluasi pembelajaran dapat ditinjau dari asesmen formatif dan asesmen sumatif yang dilakukan oleh guru. Adapun permasalahan yang dialami juga dikarenakan ketidaksiapan sekolah dan guru dalam beradaptasi terhadap perubahan kurikulum K-13 menjadi kurikulum merdeka ini. Kebanyakan guru masih sangat nyaman dengan pelaksanaan dari kurikulum K-13, namun guru harus dihadapkan dengan penerapan kurikulum merdeka yang masih baru, sehingga menimbulkan beberapa permasalahan didalam penerapannya terkhusus dalam pembelajaran geografi. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran bagaimana permasalahan yang dihadapi oleh guru geografi dalam pembelajaran geografi pada kurikulum merdeka di SMA Negeri Se-Kecamatan Medan Kota dan upaya guru dalam mengatasi permasalahan tersebut. Adapun skema kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini.





Gambar 2. Kerangka Berpikir